

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sebelumnya meninjau penelitian yang terlebih dahulu. Peninjauan pada penelitian lain sangat penting untuk dilakukan, untuk mengetahui relevansi antara penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang akan datang. Relevansi yang dimaksud bertujuan untuk mengetahui apakah penelitian ini sudah pernah dilakukan atau belum sehingga dapat melengkapi kekurangan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang meneliti kemampuan berbicara sudah dilakukan sebelumnya terdapat 5 judul salah satunya diteliti oleh:

1. Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dengan Teknik Menceritakan Kembali Laporan Perjalanan Pada Siswa Kelas VIII B SMP Diponegoro Majenang” oleh Meti Amalia 2010.

Penelitian yang dilakukan oleh Meti Amalia yakni peneliain yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan berbicara dengan teknik menceritakan kembali laporan perjalanan. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Meti Amalia dengan penelitian ini adalah adanya kesamaan meneliti kemampuan berbicara siswa dan teknik menceritakan kembali dan subjek penelitiannya adalah siswa SMP. Penelitian yang dilakukan Meti Amalia untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan menceritakan laporan perjalanan sedangkan penelitian ini menceritakan isi teks cerpen. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Meti Amalia menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK).

2. Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Menceritakan Kembali Dongeng Pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Kutasari Tahun Ajaran 2009-2010” oleh Firdha Ulfiana Rakhmani 2010.

Penelitian yang dilakukan Firdha Ulfiana Rakhmania yakni meneliti meningkatkan keterampilan berbicara melalui teknik menceritakan kembali dongeng. Hubungan penelitian yang dilakukan oleh Firdha Ulfiana Rakhmania adalah adanya kesamaan meneliti kemampuan berbicara dan melalui teknik menceritakan kembali. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdha Ulfiana Rakhmania objek penelitiannya adalah siswa SMP. Metode yang dilakukan oleh Firdha Ulfiana Rakhmania adalah metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara melalui teknik menceritakan kembali dongeng sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

3. Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Teknik Menceritakan Kembali Isi Cerpen dari Majalah Pada Siswa Kelas VIII G SMP N 2 Rakit” oleh Fajri Arianingsih 2010.

Penelitian yang dilakukan Fajri Arianingsih adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan teknik menceritakan kembali isi cerpen. Penelitian yang dilakukan Fajri Arianingsih dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu penggunaan teknik menceritakan kembali. Namun, penelitian Fajri Arianingsih dengan penelitian ini adanya perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Arianingsih menggunakan media cerpen dari majalah, sedangkan peneliti menggunakan media cerpen dari internet dan objek penelitian Fajri Arianingsih siswa kelas VIII sedangkan dalam penelitian ini siswa kelas VII. Metode yang digunakan dalam penelitian Fajri Arianingsih metode kuantitatif dan kualitatif sedangkan dalam penelitian ini deskriptif kuantitatif.

B. Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Berbicara merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memberikan informasi kepada orang lain. Informasi yang disampaikan bisa berupa hal yang terjadi pada dirinya atau orang lain, lingkungan sekitar, dan yang nyata ataupun imajiner. Berbicara merupakan aktivitas yang dilakukan masyarakat untuk saling mengakrabkan satu sama lain. Kegiatan bercerita seseorang dapat menyampaikan segala perasaan, ide gagasan dan segala perasaan dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapkan keinginan dan kemauan membagikan pengalaman yang diperoleh kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata, dan ekspresi. Menurut Nurgiyantoro (2001:287), berbicara merupakan salah satu bentuk dalam keterampilan berbicara, lima bentuk lain antara lain: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita, (4) pidato, (5) diskusi.

Menurut Nurgiyantoro (2001:288-289), bercerita merupakan salah satu tugas/kegiatan berbicara yang dapat mengungkapkan kemampuan berbicara siswa yang bersifat pragmatis. Ada dua hal penting yang harus dikuasai siswa, yaitu unsur “apa” yang diceritakan berupa ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita yang menunjukkan kelancara berbicara siswa. Bercerita berdasarkan tinjauan linguistiknya berasal dari kata dasar cerita. Cerita menurut Porwadarminta (2007:233), berarti: (1) tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (kejadian, peristiwa, dsb); (2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang dsb (baik yang sungguh-sungguh terjadi atau rekaan semata), (2) lakon yang dipertunjukkan dalam gambar lakon hidup (sandiwara, wayang, dsb), (3) omong

kosong dan mendapatkan awalan (-ber), dimana imbuhan –ber memiliki makna melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Bercerita menurut Aqib (2009:33), merupakan kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa yang ditujukan untuk mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi dan penguasaan bahasa anak. Sedangkan, menurut Moeslichatun (2004:157), bahwa bercerita merupakan pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak atau teman sejawat secara lisan. Jadi , kegiatan berbicara merupakan kegiatan melakukan tindakan bercerita untuk menyampaikan informasi kepada pendengar.

2. Ciri-Ciri Bercerita

Bercerita merupakan bagian dari berbicara. Berbicara yang baik memiliki ciri-ciri yang harus dikuasai. Menurut Rusmiati (2002: 30) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah ciri-ciri pembicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati, serta dapat diterapkan dalam berbicara. Dengan demikian ciri-ciri berbicara yang baik menurut Rusmiati, dapat digunakan sebagai ciri-ciri bercerita. Ciri-ciri tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Memilih topik yang tepat

Pembicara yang baik selalu dapat memilih materi atau topik yang tepat. Seorang pembicara dalam memilih topik harus aktual dan bermanfaat bagi para pendengar. Seorang pembicara juga selalu mempertimbangkan minat, kemampuan, dan menguasai materi yang akan disampaikannya. Siswa dapat dikatakan memilik

topik yang tepat bila pembicaraan menarik bagi pendengar dan menarik simpati, perhatian dipihak pendengar. Siswa yang tidak tepat memilih topik apabila tidak menyesuaikan pembicaraan dengan pendengar, topik yang disampaikan sudah tidak menjadi pembicaraan pendengar. Dengan demikian, seorang pembicara harus mampu memilih topik yang tepat, Tarigan (1981:29).

b. Menguasai materi

Menurut Tarigan (1981: 29) mengemukakan bahwa pembicara yang baik selalu berusaha mempelajari, memahami, menghayati, dan menguasai materi yang akan disampaikannya. Seorang pembicara mampu menguasai dari berbagai sumber. Namun, berbagai sumber pembicaraan harus ditelaah dari beragam sudut pandang sehingga jelas kaitannya dengan ilmu yang relevan. Hal tersebut, siswa dapat dikatakan menguasai materi apabila mampu menguasai materi pembicaraan yang disampaikan dari berbagai sumber yang dapat dijadikan referensi. Siswa yang tidak dapat menguasai materi jika menyampaikan pembicaraan isi inti dari materi tidak disampaikan dengan jelas atau membuat pendengar tidak dapat memahami. Dengan demikian, dalam menyampaikan materi pembicaraan dengan jelas dan mudah dipahami pendengar.

c. Mengetahui situasi

Mengidentifikasi mengenai ruangan, waktu, peralatan penunjang berbicara, dan suasana. Situasi yang menaungi pembicaraan perlu diperhatikan oleh pembicara yang baik. Pembicaraan yang baik harus menguasai situasi, seperti; luas, tempat

duduk, podium, sirkulasi udara, dan penerangan, Tarigan (1981: 34). Waktu pagi, siang, sore, dan malam sebelum dan sesudah istirahat makan. Sarana prasarana meliputi pengeras suara, akustik, OHP, dan sebagainya. Suasana tenang, gaduh, dan bising. Siswa sebagai pembicara dapat dikatakan berhasil mengetahui situasi apabila dalam bercerita diperhatikan oleh banyak orang atau banyak yang lebih antusias. Siswa yang tidak mengetahui situasi bercerita apabila cerita yang disampaikan tidak sesuai dengan waktu atau usia pendengarnya.

d. Tujuan jelas

Pembicara yang baik dapat merumuskan tujuan pembicaraan yang tegas, dan jelas. Pembicara yang baik mengetahui dengan persis hendak kemana pendengar dibawa. Seorang pencerita dapat dikatakan berhasil apabila cerita yang disampaikan memiliki pesan atau memiliki tujuan seperti menghibur atau menginformasi. Seorang pencerita dapat dikatakan tidak berhasil dalam menentukan tujuan cerita apabila cerita yang disampaikan memiliki tujuan seperti menghibur atau menginformasikan. Dengan demikian, seorang pencerita setidaknya mengetahui dengan pasti respon yang akan diberikan oleh para pendengar. Pendengarpun akan lebih mengerti tujuan pembicaraan, Tarigan (1981: 34).

e. Kontak dengan pendengar

Pembicara yang baik akan selalu mempertahankan pendengarannya. Ia berusaha memahami reaksi, emosi pendengar. Ia mengusahakan adanya kontak batin dengan pendengar lewat pandangan mata, perhatian, anggukan atau senyuman. Pembicara atau bercerita yang baik berusaha memahami reaksi emosi, dan perasaan

mereka, berusaha mengadakan kontak batin dengan pendengarnya, melalui pandangan mata, perhatian, anggukan, atau senyuman karena seorang pembicara dengan adanya kontak dapat menarik perhatian pendengar. Sedangkan, apabila seseorang bercerita atau sebagai pembicara tidak melakukan kontak dengan pendengar maka pendengar akan merasa tidak terlibat sehingga menjadikan pencerita tidak berhasil berkomunikasi, Carpio dan Anacleto (2005: 71).

f. Penampilannya meyakinkan

Menurut Tarigan (1981: 31) mengemukakan bahwa pembicaraan yang baik akan selalu tampil meyakinkan pendengarnya. Bercerita dapat dikatakan berhasil apabila mampu meyakinkan seperti; Tingkah laku, gaya bicara, bahasa, cara berpakaian, dan berkepribadian. Sedangkan bercerita yang gagal apabila penampilannya tidak dapat meyakinkan pendengar, seperti bahasa yang disampaikan memiliki makna ganda dan ekspresi yang monoton. Dengan demikian, menambah keberhasilan pembicara dalam menyampaikan pembicaraan kepada khalayak. Selain itu, j mencerminkan kepribadian seorang pembicara.

Berdasarkan ciri-ciri berbicara, siswa dapat dikatakan mampu bercerita apabila mampu menentukan topik, menguasai materi, mengetahui situasi, tujuan jelas, kontak dengan pendengar, memanfaatkan alat bantu, dan penampilan meyakinkan. Untuk mengidentifikasi kemampuan siswa bercerita dengan baik dapat dilihat penguasaan ciri-ciri bercerita. Hal tersebut, pedoman penilaian sebagai tolak ukur kemampuan siswa. Dengan demikian ciri-ciri bercerita dapat dimodifikasi sebagai pedoman penilaian yang digunakan dalam penelitian kemampuan siswa dalam menceritakan kembali teks cerpen yang telah dibaca dan dipahami.

3. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Keefektifan Menceritakan Kembali

Berbicara merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1991: 17- 22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut.

a. Faktor-Faktor Penunjang Keefektifan Menceritakan Kembali

1) Faktor Kebahasaan Sebagai Penunjang Keefektifan Menceritakan Kembali

a) Ketepatan Ucapan

Menurut Arsjad dan Mukti (1991:17), mengatakan bahwa ketepatan ucapan merupakan seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Ucapan dalam menyampaikan suatu informasi harus jelas karena pengucapan bunyi yang kurang tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Untuk itu siswa dapat dikatakan baik atau tidak baik dalam ketepatan ucapan apabila bunyi-bunyi bahasa terucap dengan jelas. Dengan demikian, ketepatan ucapan merupakan faktor keberhasilan dalam bercerita. Selain itu, ketepatan ucapan merupakan bagian dari kejelasan bunyi bahasa.

b) Penekanan Nada

Keserasian tekanan, nada merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara, bahkan kadang-kadang sebagai faktor penentu, Arsjad dan Mukti (1991:18). Jika

penyampainnya biasa saja, maka dapat dipastikan menimbulkan kejenuhan. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, apabila disampaikan dengan penempatan tekanan nada yang sesuai akan menyebabkan masalah menjadi menarik. Sebaliknya, jika penyampainnya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan, dan keefektifan berbicara menjadi berkurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang pembicara dalam menyampaikan suatu tujuan harus memperhatikan tekanan nada.

c) Pilihan Kata

Arsjad dan Mukti (1991: 19) mengemukakan pendapatnya bahwa pilihan kata hendaknya tepat dan jelas dalam pembicaraan. Maksudnya, mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pemilihan kata harus menyesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara. Penggunaan kata, lebih tepat dengan bahasa Indonesia karena apabila menggunakan bahasa daerah, setiap daerah memiliki bahasa yang sama dan makna berbeda. Hal tersebut, merupakan keberhasilan dalam berbicara sedangkan pembicaraan yang gagal karena tidak menghilangkan bahasa daerah yang memiliki makna ganda. Dengan demikian seorang pembicara dalam memilih kata harus menyesuaikan tempat dimana ia berbicara.

d) Ketepatan Sasaran Pembicara

Hal ini ketepatan sasaran pembicara menyangkut pemakaian kalimat yang efektif. Kalimat yang mengenai sasaran akan memudahkan pendengar menerima pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara berhasil apabila mampu menyusun kalimat efektif, sehingga mampu menimbulkan pengaruh dan menimbulkan kesan.

Sebaliknya, seorang pembicara yang gagal apabila dalam pembicaraannya tidak memberikan kesan dan kalimat yang digunakan memiliki makna ganda sehingga pendengar. Dalam peristiwa komunikasi, kalimat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian dan penerima informasi belaka, tetapi mencakup ekspresi kejiwaan manusia, Arsjad dan Mukti (1991: 19).

2) Faktor Nonkebahasaan Sebagai Penunjang Kefektifan Menceritakan Kembali

a) Sikap yang Tenang

Dengan penguasaan materi yang baik setidaknya akan dapat kegugupan dan pembicara dapat bersikap wajar, tenang dan tidak kaku, Arsjad dan Mukti (1991: 20). Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku memberi kesan pertama yang menarik. Pada kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dengan demikian, seorang pembicara dapat dikatakan berhasil apabila dapat dilihat dari sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku sehingga sikap dapat di tentukan oleh penguasaan materi. Sebaliknya, kegagalan seorang pembicara apabila ia dalam menyampaikan pembicaraan dengan sikap dan poster tubuh tidak tegap atau tangan ditaruh dibelakang punggung atau tangan menggenggam karena ia memberi kesan tidak tenang dan menyembunyikan sesuatu.

b) Pandangan Harus Diarahkan pada Lawan Bicara

Pandangan yang tertuju pada satu arah saja, menimbulkan pendengar kurang memperhatikan. Pandangan mata pembicara dapat mempengaruhi lawan bicara yang ditunjukkan kepada lawan bicara secara merata, Arsajd dan Mukti (1991:21). Untuk itu, pendengar dan pembicara saling berkaitan dalam kegiatan berbicara. Dengan hal

tersebut, apabila seorang pembicara mampu menguasai pandangan pada lawan bicara maka seorang pembicara sudah berhasil dalam menyampaikan suatu maksud dan tujuan tertentu. Artinya, pandangan mata yang digunakan oleh seorang pembicara yaitu pandangan mata yang dapat meyakinkan lawan bicara. Sebaliknya, pembicara yang gagal apabila ia dalam menyampaikan pembicaraan pandangan mata mengalihkan lawan bicara atau pandangan mata penuh dengan kekosongan karena hal ini dapat memberi kesan bahwa pembicara tidak yakin dalam menyampaikannya.

c) Menghargai Pendapat Orang Lain

Hal ini seorang pembicara harus mampu menghargai pendapat orang lain atau lawan bicara, meskipun lawan pembicara memiliki pendapat yang sangat berbeda. Pada suatu forum seorang pembicara harus memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat orang lain, bersedia menerima kritik dan bersedia diubah pendapat bila ada perbedaan pendapatnya, kalau pendapat itu betul-betul benar. Untuk itu seorang pembicara harus memiliki ego yang dapat terkontrol dalam situasi tertentu. Hal tersebut, merupakan keberhasilan seorang pembicara sedangkan kegagalan seorang pembicara apabila ia tidak bisa meredam ego atau tidak dapat menerima pendapat orang lain dengan baik, Arsjad dan Mukti (1991:21). Dengan demikian, kesediaan menghargai pendapat orang lain merupakan penguasaan pada diri sendiri dalam menerima pendapat orang lain yang berbeda.

d) Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat dalam Bercerita

Hal ini menunjukkan keefektifan berbicara yang dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Dukungan gerak-gerik dan mimik yang tepat dapat

menunjang keefektifan berbicara. Selain itu, seorang pembicara harus memiliki mimik yang mampu meyakinkan lawan bicara. Gerak-gerak seorang pembicarapun perlu diperhatikan, seperti gerakan tangan, kepala, kaki, dan poster tubuh pembicara. Berdasarkan hal tersebut, seorang pembicara yang baik memiliki gerak-gerak dan mimik yang luwes sehingga dapat menarik lawan bicara. Sebaliknya, seorang pembicara yang kurang baik apabila gerak-gerak dan mimik yang diekspresikan tidak sesuai dengan topik pembicaraan, Arsjad dan Mukti (1991:21).

e) Kenyaringan Suara

Seorang pembicara hendaknya dalam penyampaian dengan suara yang jelas dan nyaring. Tingkat kenyaringan suara disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Kenyaringan suara pembicara harus diatur supaya bisa didengar oleh semua pendengar dengan jelas, Arsjad dan Mukti (1991: 21). Berdasarkan hal tersebut, harus ada pengaturan kenyaringan suara supaya dapat didengar dengan jelas. Hal tersebut, keberhasilan pembicara dapat mengolah kenyaringan suara sebaliknya seorang pembicara yang gagal apabila ia tidak mampu mengolah suaranya dengan lantang dan jelas. Dengan demikian, seorang pembicara harus mengetahui kondisi dan situasi tempat.

f) Kelancaran

Kelancaran dalam berbicara merupakan kelancaran dalam berucap tidak terputus-putus atau tidak terbata-bata, tidak tersendat, dan tidak tertunda-tunda dalam berbicara, Arsjad dan Mukti (1991:21). Kelancaran berbicara merupakan kepribadian seseorang. Selain itu, kelancaran berbicara dapat memudahkan lawan bicara atau

pendengar. Berdasarkan hal tersebut, seorang pembicara dapat dikatakan baik jika dalam berbicara lancar dan tidak tersendat-sendat. Sedangkan seorang pembicara yang kurang baik atau gagal apabila ia dalam menyampaikannya tidak lancar seperti ketika berbicara tiba-tiba diam atau banyak kata hemmm atau menggunyam. Dengan demikian kelancaran berbicara merupakan faktor keefektifan berbicara yang harus dikuasai pembicara.

g) Relevansi / Penalaran

Gagasan demi gagasan harus berhubungan secara logis. Isi dari gagasan harus sesuai dengan bagian dalam kalimat yang berhubungan dengan pokok pembicaraan. Seorang pembicara harus mampu memilih pokok pembicaraan yang terkini sehingga dapat menarik lawan bicara, Arsjad dan Mukti (1991: 21). Dengan demikian, gagasan yang disampaikan dapat dijadikan informasi lawan bicara.

h) Penguasaan Topik

Tujuan penguasaan topik untuk menumbuhkan pemahaman dan gagasan. Seorang pembicara harus mampu menguasai topik yang akan disampaikan, sehingga tujuan dari pembicaraan tidak hilang. Untuk itu, penguasaan topik sangat penting sebagai faktor utama dalam berbicara. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembicara yang baik karena mampu menguasai topik bahkan mampu mencari dari berbagai sumber sebagai referensi, Arsjad dan Mukti (1991: 22). Dengan demikian, penguasaan topik penting untuk dikuasai oleh seorang pembicara. Selain itu, pentingnya penguasaan topik yaitu untuk melancarkan berbicara dan menciptakan keberhasilan sebagai pembicara.

4. Kriteria Menceritakan Kembali yang Baik

Bercerita sebagai suatu kegiatan yang disampaikan oleh pencerita kepadapendengarnya. Dengan demikian, bercerita juga merupakan suatu kegiatan yang bersifat seni, karena erat kaitannya dengan bersandar kepada kekuatan kata. Untuk itu faktor gabungan kebahasaan, nonkebahasaan dan ciri-ciri bercerita digunakan sebagai instrumen penilaian. Ketiga teori tersebut peneliti gabungkan untuk menjadikan instrumen penilaian, faktor kebahasaan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan bahasa oleh pembicara ketika melangsungkan komunikasi lisan, faktor nonkebahasaan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bercerita seperti penguasaan topik, relevansi dan kelancaran, ciri-ciri bercerita untuk mengetahui kemampuan siswa bercerita sesuai teks cerpen atau bercerita dengan teks yang laian atau berpidato. Dari gabungan tersebut jika dipadukan menjadi instrumen penilaian yaitu; 1) kesesuaian isi cerita dengan teks cerpen, 2) kesesuaian alur bercerita dengan teks cerpen (pengantar bercerita, penampilan masalah, klimaks, antiklimaks, dan resolusi), 3) menceritakan tokoh, 4) keutuhan berbahasa Indonesia, 5) pelafalan, dan 6) kelancaran bercerita. Berikut indikator yang ada di dalam masing-masing instrumen penilaian.

a. Kesesuaian Isi Cerita dengan Teks Cerpen

Kesesuaian isi cerita dengan teks cerpen merupakan aspek penilaian dalam menceritakan kembali isi teks cerpen yang berjudul “budaya kucing”. Siswa dapat dikatakan mampu bercerita dengan baik apabila cerita yang disampaikan sesuai dengan teks cerpen yang dibacanya, dan siswa dapat dikatakan buruk atau tidak mampu menceritakan kembali isi cerpen apabila dalam bercerita tidak sesuai dengan

isi teks cerpen yang dibacanya. Dengan demikian, aspek kesesuaian isi cerita dengan teks cerpen memodifikasi dari faktor nonkebahasaan yaitu relevansi / penalaran dan penguasaan topik, sedangkan faktor dari ciri-ciri bercerita yaitu menguasai materi, tujuan jelas.

b. Kesesuaian alur bercerita dengan teks cerpen (pengantar bercerita, penampilan masalah, klimaks, anti klimaks, resolusi)

Kesesuaian alur bercerita dengan teks cerpen (pengantar cerita, penampilan masalah, klimaks, antiklimaks, dan resolusi) merupakan keruntutan siswa dalam menyampaikan teks cerpen, memodifikasi dari ciri-ciri bercerita dan faktor nonkebahasaan yaitu menguasai materi, tujuan jelas, relevansi / penalaran, dan penguasaan topik. Berdasarkan hal tersebut memiliki indikator sebagai berikut.

- 1) Siswa dapat dikatakan mampu menyampaikan cerita seperti pengantar cerita, penampilan masalah, klimaks, anti klimaks, dan resolusi secara berurutan sesuai teks cerpen mendapatkan skor 6.
- 2) Siswa dapat dikatakan mampu menyampaikan cerita seperti pengantar cerita, penampilan masalah, klimaks, dan anti klimaks secara berurutan sesuai teks cerpen mendapatkan skor 5.
- 3) Siswa dapat dikatakan mampu menyampaikan cerita seperti pengantar cerita, penampilan masalah, dan klimaks secara berurutan sesuai teks cerpen mendapatkan skor 4.
- 4) Siswa dapat dikatakan mampu menyampaikan cerita seperti pengantar cerita, dan penampilan masalah secara berurutan sesuai teks cerpen mendapatkan skor 3.
- 5) Siswa dapat dikatakan mampu menyampaikan cerita hanya bagian pengantar cerita sesuai teks cerpen mendapatkan skor 2.

- 6) Siswa dapat dikatakan tidak mampu menyampaikan cerita secara runtut sesuai teks cerpen mendapatkan skor 1.

c. Kesesuaian Tokoh yang Diceritakan dalam Teks Cerpen

Kesesuaian tokoh yang diceritakan dalam teks cerpen merupakan tokoh-tokoh dalam cerita yang dibacanya. Hal ini, teks cerpen yang dibacanya sudah ditentukan oleh peneliti sehingga dapat diketahui jumlah tokoh yang ada di dalam teks cerpen yaitu ada 6. Siswa dapat dikatakan mampu bercerita sesuai dengan tokoh yang ada di dalam teks cerpen “budaya kucing” apabila mampu menyebutkan 6 tokoh yaitu miko, ibu miko, ibu kucing, dan anaknya hitam, putih, dan coklat. Aspek penilaian kesesuaian tokoh yang diceritakan dalam teks cerpen memodifikasi dari faktor nonkebahasaan yaitu relevansi/penalaran, dan penguasaan topik, dan faktor ciri-ciri bercerita yaitu menguasai materi, tujuan jelas. Berdasarkan hal tersebut, memiliki indikator sebagai berikut.

- 1) Siswa menceritakan 5-6 tokoh yang ada di dalam teks cerpen
- 2) Siswa menceritakan 3-4 tokoh yang ada di dalam teks cerpen
- 3) Siswa menceritakan 1-2 tokoh yang ada di dalam teks cerpen

d. Keutuhan Berbahasa Indonesia

Keutuhan berbahasa Indonesia merupakan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks cerpen “budaya kucing” dengan menggunakan bahasa Indonesia secara utuh. Siswa dapat dikatakan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara utuh apabila dalam bercerita tidak menggunakan bahasa lain dan tidak menggunakannya untuk berkomunikasi dalam bercerita. Berdasarkan hal tersebut,

aspek penilaian keutuhan berbahasa Indonesia memodifikasi dari faktor kebahasaan yaitu pilihan kata.

e. Pelafalan

Pelafalan dalam menceritakan kembali isi teks cerpen “budaya kucing” merupakan artikulasi yang jelas dan suara tidak bergumam. Siswa dapat dikatakan mampu bercerita dengan pelafalan yang baik apabila ucapannya jelas, dan siswa dapat dikatakan buruk pelafalannya apabila ucapannya tidak jelas seperti bergumam, dan bibir mengucapkan namun tidak ada suaranya. Dengan demikian aspek penilaian pelafalan memodifikasi dari faktor kebahasaan yaitu ketepatan ucapan, penekanan nada, faktor nonkebahasaan yaitu kenyaringan suara.

f. Kelancaran Bercerita

Kelancaran bercerita siswa dalam menceritakan kembali isi teks cerpen merupakan bagian dari faktor nonkebahasaan yaitu kelancaran. Siswa dapat dikatakan lancar bercerita apabila dalam menceritakan isi teks cerpen tidak terbata-bata atau tersendat, dan tidak tertunda-tunda dalam bercerita. Sedangkan, siswa dikatakan tidak lancar dalam bercerita apabila dalam menceritakan kembali terbata-bata atau tersendat dan tertunda-tunda seperti hemmm, eeeee, aaaa dan lain-lain. Dengan demikian aspek penilaian kelancaran bagian dari faktor nonkebahasaan dimodifikasi menjadi kelancaran bercerita.

b. Faktor-Faktor Penghambat Keefektifan Menceritakan Kembali

Menurut Arsjad dan Mukti (1991: 22), mengemukakan faktor yang menghambat dalam keefektifan keterampilan berbicara sebagai berikut.

1) Faktor Fisik

Hambatan yang bersifat fisik, antara lain meliputi alat ucap yang sudah tidak sempurna lagi, kondisi fisik yang kurang segar, dan kesalahan dalam mengambil postur dan posisi tubuh, Arsjad dan Mukti (1991: 22). Untuk itu, seorang pencerita harus memiliki kondisi fisik yang baik. Jika seorang pencerita sedang mengalami fisik kurang baik maka akan mengalami gangguan seperti tidak fokus dan akan terjadi kurang menguasai cerita. Oleh karena itu, seorang pencerita harus mampu menjaga kondisi fisik yang stabil. Dengan demikian, kondisi fisik yang baik akan mengurangi penghambatan bercerita.

2) Faktor Media

Hambatan dari faktor media berupa tekanan, lagu, irama, ucapan dan isyarat gerak tubuh, Arsjad dan Mukti (1991: 22). Pentingnya media bagi seorang pencerita, untuk memudahkan menyampaikan isi maksud atau tujuan. Namun, dengan penggunaan lagu, irama harus menyesuaikan ucapan dan isyarat gerak tubuh, karena jika tidak sesuai akan menjadikan penghambat dalam pembicaraan. Untuk itu, faktor media dapat menjadi penghambat berbicara kecuali dapat menguasai akan menjadikannya efektif dalam berbicara.

3) Faktor Psikologis

Psikologis merupakan kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis, dan sakit, Arsjad dan Mukti (1991:22). Faktor psikologis dapat menghambat siswa dalam bercerita apabila kondisi kejiwaan tidak stabil karena akan mudahnya menerima pengaruh dari luar. Berdasarkan hal tersebut, seorang siswa

ketika akan bercerita alangkah baiknya dalam keadaan baik secara psikologisnya sehingga cerita yang disampaikan akan jelas dan mudah dicerna oleh pendengar.

5. Tujuan Bercerita

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro (2001: 277), yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain. Menurut, Tarigan (1981: 15-16) tujuan bercerita untuk mendorong, menggerakkan, menginformasikan, dan menghibur sebagai berikut.

a. Mendorong atau Menstimulasi

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks dari tujuan berbicara lainnya, sebab berbicara itu harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemauan, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya. Misalnya saja untuk membangkitkan minat dan semangat para penyimak untuk belajar. Pembicara akan mengeluarkan kata-kata yang dapat merangsang kemauan penyimak untuk belajar, Tarigan (1981: 15).

b. Menggerakkan

Berbicara untuk menggerakkan hampir sama dengan untuk meyakinkan. Pada bagian ini pembicara berusaha membuat pendengar untuk berempatik sehingga

akhirnya mereka mau untuk membuat, atau bertindak seperti yang dikehendaki. Pembicara hendaknya figure yang berwenang, berwibawa, panutan atau tokoh dalam masyarakat. Melalui kepintarannya dalam berbicara, kecakapan memanfaatkan situasi, ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya, Tarigan (1981: 15).

c. Menginformasikan

Berbicara untuk menginformasikan berarti melaporkan, dilaksanakan bila seseorang menjelaskan suatu proses, menguraikan, menginterpretasikan, menafsirkan sesuatu, membari, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan kepada penyimak, menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal atau peristiwa. Contoh paling sering kita temui adalah pada saat dosen menerangkan. Pada saat itu telah kita ketahui bahwa tujuan dari dosen tersebut berbicara adalah untuk menginformasikan kepada kita, Tarigan (1981: 16).

d. Menghibur

Menurut Tarigan (1981: 16), mengemukakan bahwa berbicara untuk menghibur berarti pembicara menarik perhatian pendengar. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya untuk menimbulkan suasana gembira pada pendengarnya. Berbicara dengan tujuan untuk menghibur penyimak/pendengar biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pelawak, pemain dagelan, dan orang-orang yang memiliki kemampuan khusus untuk membuat komunikasi lebih hangat. Dengan demikian, seorang pembicara dapat menghibur lawan bicara bahkan dapat membuat tertawa.

6. Pembelajaran Bercerita

Pembelajaran adalah proses mempelajari. Mudini dan Purba (2009: 18), mengungkapkan bahwa pembelajaran ialah pengalaman yang dialami murid dalam proses menguasai kompetensi dasar. Di dalam kurikulum dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berarti bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Dalam pembelajaran bercerita pun seseorang berarti belajar untuk berkomunikasi.

Pembelajaran bercerita dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang yang bercerita dan pendengar atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru. Menurut Nurgiyantoro (2010: 57), membedakan observasi menjadi dua macam yaitu observasi berstruktur dan tak berstruktur. Dalam observasi berstruktur, kegiatan pengamat telah diatur, dibatasi dengan kerangka kerja tertentu yang telah disusun secara sistematis. Sedangkan, observasi tak berstruktur tidak membatasi pengamat dengan kerangka kerja tertentu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi terstruktur dengan kerangka kerja yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek dalam bercerita. Adapun aspek yang digunakan untuk menilai kemampuan menceritakan kembali memodifikasi menurut Arsjad dan Mukti (1991 : 17-22), yaitu ; (1) faktor kebahasaan, seperti; ketepatan ucapan, penekanan nada dan durasi, pilihan kata, ketepatan sasaran pembicara; dan (2) faktor nonkebahasaan, seperti; sikap yang tenang, pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara,

kelancaran, relevansi / penalaran, dan penguasaan topik, sedangkan menurut Rusmiati (2002: 30), yaitu: memilih topik yang tepat, menguasai materi, memahami latar belakang pendengar, mengetahui situasi, tujuan jelas, kontak dengan pendengar, kemampuan lingustiknya tinggi, menguasai materi, memanfaatkan alat bantu, penampilan meyakinkan, dan berencana. Berdasarkan tersebut, peneliti memodifikasi sebagai pedoman penilaian seperti (1) Kesesuaian isi cerita dengan teks cerpen, (2) kesesuaian alur bercerita dengan teks cerpen (pengantar cerita, penampilan masalah, klimaks, anti klimaks, resolusi), (3) menceritakan tokoh, (4) keutuhan berbahasa, (5) pelafalan, dan (6) kelancaran bercerita.

C. Cerpen

1. Pengertian Teks Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen (*Short Story*) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo dan Salwi (1994:92), bahwa cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek dan terbatas ruang lingkupnya karena hanya mengungkapkannya sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang serta memiliki ciri-ciri yaitu cerita pendek, bersifat relatif, dan bersifat rekaan. Cerpen menurut Sumardjo (2007: 84), adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Sedangkan, menurut Sayuti (2000: 10), menyatakan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas

struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca.

2. Unsur-Unsur Teks Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen (Short Story) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007: 84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Sayuti (2000: 10), menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan, *concentration* ‘pemusatan, dan *intensity* ‘pendalaman, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca.

Cerpen merupakan bentuk karya sastra fiksi menarik untuk dibaca yang disajikan pendek, tokoh terbatas, dan terdiri satu situasi. Cerpen juga tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara unsur-unsur pembangun cerita tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas:

a. Plot atau Alur

Plot atau alur diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000: 31). Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang. Nurgiantoro (2009: 12) menyatakan plot atau alur dalam cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir.

Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, Nurgiantoro (2009: 114). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa rangkaian peristiwa yang terdiri satu peristiwa secara runtut yang telah diperhitungkan pengarang.

b. Penokohan

Menurut Nurgiantoro (2009: 166), berpendapat bahwa penokohan disebut juga perwatakan atau karakterisasi. Perwatakan dalam cerpen adalah pemberian sifat pada pelaku-pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Sifat inilah yang membedakan tokoh satu dengan tokoh lainnya. Tokoh dan penggambaran karakter tokoh yang terdapat dalam cerpen bersifat terbatas. Baik dari karakter fisik maupun sifat tokoh tidak digambarkan secara khusus hanya tersirat dalam cerita yang disampaikan. Dengan demikian, sebagai pembaca harus merekonstruksikan sendiri gambaran yang lebih lengkap tentang tokoh.

c. Latar (setting)

Latar (setting) merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam cerpen, novel, ataupun bentuk prosa lainnya, terkadang biasanya tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu. Misalnya, di tepi hutan, di sebuah desa, pada suatu waktu, pada zaman dahulu, di kala senja. Pelukisan latar cerita jumlahnya juga terbatas sehingga cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar. Penggambaran latar dilakukan secara garis besar dan bersifat implisit, namun tetap memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan, Nurgiantoro (2009: 216).

d. Sudut pandang (point of view)

Sudut pandang adalah posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita tersebut. Pengarangnya menceritakan apa yang terjadi seperti penonton melihat pementasan drama. Pengarang sama sekali tak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku. Dalam kenyataannya, orang memang hanya dapat melihat apa yang dilakukan orang lain. Dengan melihat kelakuan orang lain tersebut, juga boleh menilai kehidupan kejiwaannya, kepribadiannya, jalan pikirannya, dan perasaannya. Dengan demikian, sudut pandang dikatakan sebagai cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita fiksi kepada pembaca atau unsur fiksi yang mempersoalkan siapa yang menentukan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa atau tindakan itu dilihat, Nurgiantoro (2009: 248).

e. Gaya Bahasa / Diksi

Menurut Keraf (2010: 113), mengemukakan pendapat bahwa diksi adalah kesanggupan kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi

pembaca atau pendengar. Hal tersebut dapat dirasakan penulis atau pembicara. Gaya bahasa atau diksi merupakan unsur fiksi yang terkait dengan pemakaian pilihan kata dan bahasa dalam sebuah fiksi. Siswa akan mempunyai karakteristik tersendiri dalam menceritakan kembali teks cerpen. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari gaya-gaya pengarang lain dalam bercerita.

f. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptanya. Tema dalam cerpen hanya terdiri satu tema saja. Hal ini terkait dengan ceritanya yang pendek dan ringkas. Jadi, jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Selain itu, plot cerpen yang bersifat tunggal hanya memungkinkan hadirnya satu tema utama saja tanpa ada tema-tema tambahan, Sumardjo (2007: 125).